

Pola Komunikasi Lintas Budaya pada Pasangan Warga Negara Indonesia (WNI) dan Warga Negara Asing (WNA)

Dea Malinda

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Singaperbangsa Karawang
Email: deamtaher97@gmail.com

Fajar Hariyanto

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Singaperbangsa Karawang
Email: fajar.hariyanto@staff.unsika.ac.id

Fardiah Oktariani Lubis

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Singaperbangsa Karawang
Email: fardiah.lubis@fisip.unsika.ac.id

Abstrak

Pola Komunikasi Lintas Budaya pada Pasangan WNI dan WNA. Sejak adanya era globalisasi, saat ini semakin banyak terjadi para pelaku hubungan campuran. Orang-orang di seluruh dunia dapat berkomunikasi dengan mudahnya sehingga siapapun dapat menjalin hubungan satu sama lain. Perbedaan bahasa menjadi salah satu tantangan tersendiri bagi mereka. Disaat para pasangan yang memiliki bahasa yang sama pun dapat memiliki kesalahpahaman begitu pula dengan yang memiliki perbedaan bahasa, bahkan lebih sulit. Walaupun adanya bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional, tidak dapat dipungkiri komunikasi yang diharapkan dapat berjalan dengan lancar, namun nyatanya tidak semudah itu. Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui proses komunikasi yang terjadi pada pasangan WNI; (2) WNA dan untuk mengetahui faktor penghambat saat pasangan WNI dan WNA melakukan komunikasi. Metode yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara terstruktur bersama para pasangan wni dan wna. Adapun informan penelitian ditentukan secara *purposive sampling*, dengan mengambil orang-orang yang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel itu. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang terjadi pada pasangan wni dan wna beragam tergantung dari konteks apa yang dikomunikasikan. Namun, pada saat mengambil keputusan cenderung memiliki pola komunikasi sirkular dan pada saat menggunakan bantuan komunikasi cenderung memiliki pola komunikasi primer. Faktor-faktor yang menjadi penghambat saat pasangan wni dan wna melakukan komunikasi diantaranya adalah bahasa, budaya, non verbal, stereotip, persepsi, pengalaman, dan nilai.

Kata Kunci: Pasangan WNI dan WNA, Pola Komunikasi dan Komunikasi Lintas Budaya

Abstract

Cross Cultural Communication Patterns on Couple of Indonesian Nationality (WNI) and Foreign nationality (WNA). Since the era of globalization, there are so many mixed relationship. People all over the world can communicate easily so that anyone can establish relationships with one another. Language differences become one of their own challenges. When couples having the same language can have misunderstandings, so can those who have different languages, they even more difficult. Although English as an international language, it cannot be denied that communication is expected to run smoothly, but in fact it is not that easy. The aim of this study are to find out the communication process and to find out inhibiting factors when couples of Indonesian nationality (WNI) and foreign nationality (WNI) communicate. This research is using qualitative method with descriptive approach, and structured interview with the couple of Couple of Indonesian Nationality (WNI) and Foreign nationality as a data collection. The research sample is purposive sampling, by taking people who are chosen correctly by the researcher according to the specific characteristics collected by that sample. The result of the research shows that communication pattern could be happen with the wni and wna couples, it depends on what context is being communicated. However, when the couples making descision they have circular communication pattern and when the couples using communication assistance they have primary communication pattern. Factors that become an inhibiting when the couples communicating are language, culture, nonverbal, stereotype, perception, experience, and value.

Keywords: Couple of Indonesian Nationality (WNI) and Foreign Nationality (WNA), Communication Patterns and Cross Cultural Communication.

PENDAHULUAN

Memiliki pasangan yang berbeda negara memang sudah tidak asing lagi di negara kita. Namun, bagi segelintir orang hal tersebut masih menjadi suatu hal yang tidak biasa. Menurut segelintir orang tersebut, memiliki pasangan yang berbeda negara merupakan suatu hal yang tidak mudah dijalani, karena dilatar belakangi perbedaan budaya. Mereka mungkin bertanya-tanya, bagaimana warga lokal dapat memahami budaya maupun kebiasaan pasangannya yang berbeda negara karena latar belakang mereka, bagaimana mereka dapat berkomunikasi karena perbedaan bahasa, dan bagaimana warga lokal bisa bertahan karena perbedaan-perbedaan tersebut.

Seperti yang kita ketahui hal tersebut terjadi semenjak diawali oleh adanya era globalisasi yang didukung dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih, sehingga kita dapat mengetahui berbagai macam informasi dari berbagai belahan dunia baik dari segi politik, ekonomi, budaya, pendidikan dan lain-lain. Namun tidak hanya itu saja, dengan terjadinya era globalisasi yang didukung dengan perkembangan teknologi yang semakin

canggih. Kita seperti terkoneksi maupun terhubung dengan orang-orang dari berbagai belahan dunia.

Karena itu kita pun dapat berkomunikasi hingga bersosialisasi dengan orang-orang dari berbagai belahan dunia dengan mudahnya tanpa perlu harus bertemu, misalnya dengan menggunakan media sosial. Sehingga terjadinya saling “pertukaran budaya” dan jaringan pertemanan pun akan bertambah semakin luas. Dari media sosial tersebut juga dapat menyebabkan banyak warga negara asing yang ingin datang berkunjung ke Indonesia dengan berbagai tujuan.

Dengan datangnya warga negara asing (WNA) ke Indonesia, mereka tentu saja akan berhubungan dengan warga negara Indonesia (WNI) atau warga lokal secara langsung. Hal tersebutlah juga menyebabkan banyak sekali warga lokal mendapatkan pasangan warga negara asing (WNA) hingga sampai ke jenjang pernikahan. Dari kalangan turis yang tujuan awalnya hanya ingin berlibur hingga ekspatriat yang tujuan awalnya hanya untuk bekerja. Begitupun dengan orang-orang lokal Indonesia, dengan adanya keuntungan dari dampak globalisasi, saat ini banyak sekali para warga lokal mulai mengunjungi hingga menetap di luar negeri, dimulai hanya untuk berlibur, bersekolah, hingga bekerja. Karena hal tersebut, banyak WNI yang mendapatkan pasangan lokal negara yang dikunjunginya.

Saat ini pun, banyak sekali WNA yang menjalin hubungan dengan WNI. Hal tersebut terbukti dari adanya anggota pernikahan campuran (pasangan WNI dan WNA) pada Komunitas Perca Indonesia yang ada di kota-kota besar di Indonesia seperti di Jakarta, Batam, Bali, Balikpapan, Makassar, Surabaya, Lombok, Medan, Malang dan Padang yaitu sebanyak 1683 anggota (sumber data: Perca Indonesia). Mereka tercatat sebagai anggota komunitas Perca Indonesia atau Pernikahan Campuran Indonesia yang mana komunitas tersebut aktif dalam membantu para pelaku pernikahan campuran terkait peraturan-peraturan hukum di Indonesia mengenai pernikahan campuran dan lain-lain. Diperkirakan pelaku pernikahan campuran akan semakin meningkat kedepannya. Seperti yang dapat kita ketahui, memiliki hubungan ataupun pernikahan campuran dapat terjadi karena adanya komunikasi. Hal tersebut tidak akan terjadi apabila tidak adanya komunikasi di dalamnya. Dalam suatu hubungan apapun pastinya kita akan melakukan komunikasi. Karena manusia sendiri merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, sehingga pasti membutuhkan pertolongan orang lain dan melakukan komunikasi satu sama lain. Saat manusia melakukan

sosialisasi dan terjadinya komunikasi, mereka akan saling bertukar informasi yang mana disebut sebagai sebuah pesan yang disampaikan. Hampir setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang-orang lainnya, dan kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia-manusia yang tanpa berkomunikasi akan terisolasi (Mulyana & Rakhmat, 2010).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Setiap penelitian mempunyai tujuan dan kegunaan tertentu. Secara umum tujuan penelitian ada tiga macam yaitu bersifat penemuan, pembuktian, dan pengembangan (Sugiyono, 2012). Metode yang digunakan di penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007). Sedangkan deskriptif merupakan data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. (Moleong, 2007).

HASIL PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan lima pasangan campuran atau WNI dan WNA di Jakarta. Para pasangan tersebut peneliti dapatkan dari berbagai pihak untuk peneliti jadikan sebagai informan. Informan-informan tersebut nantinya akan peneliti lakukan wawancara, agar dapat mengetahui lebih lanjut mengenai proses komunikasi yang terjadi pada pasangan- pasangan tersebut, yang nantinya akan terlihat seperti apa pola komunikasi lintas budaya yang terjadi pada pasangan Wni dan Wna dan apa saja yang yang menjadi faktor penghambat saat pasangan-pasangan tersebut melakukan komunikasi.

Para informan tersebut diantaranya ialah Ibu Maurin dan Bapak Norsaiful (Indonesia-Malaysia), Ibu Dea Audia Santi dan Bapak Mustafa Kurshun (Indonesia-Turki), Ibu Eva Endang Wijaya dan Bapak Orienoyececi Okolu (Indonesia-Nigeria), lalu terakhir adalah Silviani

Sihotang dan Tim Slingschröder (Indonesia-Belanda). Pasangan tersebut diantaranya yang sudah menikah adalah: Indonesia-Malaysia, dan Indonesia-Turki. Sedangkan yang belum menikah (berpacaran) adalah: Indonesia-Nigeria, dan Indonesia-Belanda.

Proses Komunikasi pada Pasangan WNI & WNA

Pola komunikasi merupakan bentuk akhir dari suatu proses komunikasi. Dari proses komunikasi yang dilakukan tersebut dapat membentuk suatu pola yang dapat terlihat. Saat komunikator dan komunikan saling bertukar pesan, pesan tersebut akan memproses sebelum akhirnya akan sampai kepada komunikan. Dari proses itulah akan terlihat isi pesan tersebut yang mana nantinya dapat membentuk suatu pola. Sehingga pola komunikasi merupakan terbentuk dari adanya suatu proses komunikasi.

Pada penelitian ini, peneliti akan membahas proses komunikasi yang dapat membentuk pola komunikasi menjadi dua sisi. Dua sisi tersebut yang akan peneliti bahas adalah sisi saat proses komunikasi dalam mengambil keputusan dan proses komunikasi terjadi dengan bantuan komunikasi. Dari dua sisi tersebut akan peneliti bahas sehingga nantinya dapat kita lihat pola apa yang terdapat dari dua sisi atau dua proses komunikasi tersebut. Menurut Cangara (2006: 36) pola komunikasi terbagi menjadi 4 yaitu:

1. Pola Komunikasi Primer: merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran. Pola ini terbagi menjadi dua lambang, yaitu lambang verbal dan lambang nonverbal. Lambang verbal berupa bahasa yang di gunakan sehari-hari oleh para komunikan dan komunikator. Sedangkan lambang nonverbal berupa gestikulasi tubuh, seperti: menggerakkan kepala, mata, bibir, tangan.
2. Pola Komunikasi Sekunder: adalah penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama.
3. Pola Komunikasi Linear: Linear di sini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Pola ini lebih dikenal sebagai pola komunikasi satu arah (*oneway traffic communication*). Pola ini adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan, baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari komunikan. Dalam hal ini, Komunikan bertindak sebagai pendengar.

4. Pola Komunikasi Sirkular: Dalam pola ini, terjadinya *feedback* atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator, sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi. Dalam pola komunikasi yang seperti ini proses komunikasi berjalan terus, yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan.

Hambatan Komunikasi Lintas Budaya

Saat berkomunikasi dan pesan-pesan sedang terkirim oleh komunikator kepada komunikan, terkadang pesan tersebut tidak selalu dapat tersampaikan kepada komunikan. Dikarenakan terdapat banyak sekali hambatan-hambatan yang terjadi sehingga mengganggu proses pengiriman pesan. Karena hal tersebut, terkadang tidak sedikit menyebabkan kesalahpahaman maupun komunikasi tersebut tidak terjadi secara dua arah atau tidak mendapatkan respon atau *feedback* dari komunikan.

Komunikasi pada suatu keluarga maupun suatu pasangan akan terasa lebih sulit apabila saat salah satu keluarga maupun pasangan tersebut berasal dari berbeda negara. Perbedaan asal membuat komunikasi terasa sulit karena terdapat beberapa hambatan demi hambatan, seperti yang dikatakan Chaney dan Martin yaitu hambatan komunikasi lintas budaya bagaikan sebuah gunung es, terdapat dua sisi. Sisi atas atau *above waterline* yang merupakan salah satu jenis hambatan dimana hambatan tersebut masih dapat terlihat seperti bagian atas gunung es sehingga masih bisa untuk diatasi, lalu ada sisi bawah atau *below waterline* yang mana sisi ini akan terasa sulit diatasi karena tidak dapat terlihat seperti bagian bawah gunung es yang mana cenderung tidak terlihat karena berada di bawah permukaan laut. Dua sisi tersebut merupakan jenis-jenis hambatan komunikasi lintas budaya yang dapat membuat suatu komunikasi dapat terjadi tidak efektif, berikut jenis-jenis hambatan tersebut menurut Chaney dan Martin (dalam Muchtar, Koswara & Setiawan, 2016) diantaranya ialah:

- a. Diatas Air (*above waterline*): Fisik, budaya, motivasi, pengalaman, emosi, bahasa, nonverbal, kompetisi.
- b. Dibawah Air (*below waterline*): Persepsi, norma, stereotip, filosofi bisnis, aturan, jaringan, nilai, grup cabang.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan hambatan komunikasi lintas budaya diatas, peneliti ingin mengetahui hambatan komunikasi lintas budaya apa saja yang terjadi pada pasangan wni dan wna. Karena itu, peneliti akan mencari tau hal tersebut dari dua sisi yaitu

hambatan komunikasi lintas budaya yang menyebabkan kesalahpahaman bagi pasangan wni dan wna dan hambatan komunikasi lintas budaya terbesar pada pasangan wni dan wna. Berikut hasil pemaparan penelitian yang telah peneliti amati.

PEMBAHASAN

Proses Komunikasi dalam Mengambil Keputusan

Dalam mengambil keputusan para pasangan WNI dan WNA cenderung memiliki pola komunikasi sirkular, yang mana para pasangan saling memberikan opini dalam mengambil keputusan dan saling menghargai pandangan masing. Berikut matriks proses komunikasi pada pasangan WNI dan WNA dalam mengambil keputusan.

Tabel 1.
Matriks Proses Komunikasi pada Pasangan WNI dan WNA dalam Mengambil Keputusan

No.	Pasangan	Sirkular	Linear
1	Norsaiful (Malaysia)	Dirembukan bersama baik buruknya.	-
2	Maurin (Indonesia)	Dikomunikasi berdua	-
3	Mustafa (Turki)	Dikomunikasi berdua	-
4	Dea (Indonesia)	Dikomunikasi berdua	-
5	Orienoyececi Okolu (Nigeria)	Saling memberi opini	-
6	Eva (Indonesia)	Saling memberi opini walaupun salah satu pasangan menjadi penentu keputusan.	-
7	Tim Slingschröder (Belanda)	-	Pasangannya mempunyai peran besar dalam mengambil keputusan
8	Silviani Sihotang (Indonesia)	-	Ia mempunyai peran besar dalam mengambil keputusan

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian

Proses Komunikasi Terjadi dengan Menggunakan Bantuan Komunikasi

Dalam berkomunikasi para pasangan WNI dan WNA tidak luput menggunakan bantuan komunikasi agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh pasangannya. Berdasarkan hasil penelitian para pasangan WNI dan WNA cenderung menggunakan pola komunikasi primer, dimana para pasangan menggunakan bantuan komunikasi seperti menggunakan *body language*, mendeskripsikan kata yang tidak

dimengerti agar pesan yang disampaikan dapat diterima maupu dimengerti dengan baik. Berikut matriks proses komunikasi pada pasangan WNI dan WNA dalam menggunakan bantuan komunikasi:

Tabel 2.
Matriks Proses Komunikasi pada Pasangan WNI dan WNA
dalam Menggunakan Bantuan Komunikasi

No.	Pasangan	Sirkular	Linear
1	Norsaiful (Malaysia)	-	- Berkomunikasi menggunakan bantuan media <i>Google Translate</i> . - Meminta bantuan dengan bertanya melalui teman.
2	Maurin (Indonesia)	-	Berkomunikasi menggunakan bantuan media <i>Google Translate</i> .
3	Mustafa (Turki)	Berkomunikasi dengan menjelaskan menggunakan <i>body language</i> .	-
4	Dea (Indonesia)	Berkomunikasi dengan menjelaskan menggunakan <i>body language</i> .	-
5	Orienoyececi Okolu (Nigeria)	Berkomunikasi dengan menjelaskan menggunakan <i>body language</i> .	-
6	Eva (Indonesia)	-	Berkomunikasi menggunakan bantuan media <i>Google Translate</i> .
7	Tim Slingschröder (Belanda)	Berkomunikasi dengan cara menggambarkan (mendeskripsikan) kata apa yang dimaksud.	-
8	Silviani Sihotang (Indonesia)	Berkomunikasi dengan cara menggambarkan (mendeskripsikan) kata apa yang dimaksud.	-

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian

Hambatan Komunikasi Lintas Budaya yang Menyebabkan Kesalahpahaman

Hal yang paling sering menyebabkan kesalahpahaman dalam komunikasi lintas budaya yang terjadi pada pasangan WNI dan WNA adalah bahasa dan budaya, yang kemudian diikuti oleh nilai, non verbal, persepsi dan sterotip. Berikut hasil matriks hambatan komunikasi lintas budaya yang menyebabkan kesalahpahaman:

Tabel 3.
Matriks Hambatan Komunikasi Lintas Budaya yang Menyebabkan Kesalahpahaman

No.	Pasangan	Hambatan yang Menyebabkan Kesalahpahaman
1	Norsaiful (Malaysia)	Budaya dan Nilai
2	Maurin (Indonesia)	Budaya
3	Mustafa (Turki)	Bahasa
4	Dea (Indonesia)	Bahasa
5	Orienoyecec Okolu (Nigeria)	Bahasa
6	Eva (Indonesia)	Bahasa, Nonverbal dan Budaya
7	Tim Slingschröder (Belanda)	Bahasa
8	Silviani Sihotang (Indonesia)	Persepsi dan Stereotip

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian

Hambatan Komunikasi Lintas Budaya Terbesar pada Pasangan WNI & WNA

Sedangkan dalam hal terbesar yang paling menghambat komunikasi lintas budaya yang terjadi pada pasangan WNI dan WNA ialah bahasa, budaya, non verbal, stereotip dan pengalaman. Berikut matriksnya hambatan komunikasi lintas budaya terbesar pada pasangan WNI dan WNA:

Tabel 4.
Matriks Hambatan Komunikasi Lintas Budaya Terbesar pada Pasangan WNI & WNA

No.	Pasangan	Hambatan Terbesar
1	Norsaiful (Malaysia)	Budaya
2	Maurin (Indonesia)	Budaya dan Nonverbal
3	Mustafa (Turki)	Bahasa
4	Dea (Indonesia)	Budaya
5	Orienoyecec Okolu (Nigeria)	Bahasa
6	Eva (Indonesia)	Bahasa
7	Tim Slingschröder (Belanda)	Bahasa
8	Silviani Sihotang (Indonesia)	Stereotip dan Pengalaman.

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian mengenai Pola Komunikasi Lintas Budaya pada Pasangan Wni dan Wna yang telah peneliti lakukan, dimana peneliti ingin mengetahui Bagaimana proses komunikasi yang terjadi pada pasangan WNI dan WNA dan Apa saja yang menjadi faktor penghambat saat pasangan Wni dan Wna melakukan komunikasi, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian menunjukkan, bahwa para informan peneliti yang mana mereka merupakan pelaku hubungan campuran, saat melakukan proses komunikasi khususnya pada saat mengambil keputusan dan menggunakan bantuan komunikasi memiliki pola yang berbeda-beda. Pada saat mengambil keputusan mereka cenderung memiliki Pola Komunikasi Sirkular (pola komunikasi dua arah atau timbal balik) yang mana mereka cenderung saling dikomunikasikan, dirembukan, dan memberi opini masing-masing terlebih dahulu. Sedangkan pada saat menggunakan bantuan komunikasi saat proses komunikasi terjadi, cenderung memiliki Pola Komunikasi Primer (menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran dan terbagi menjadi dua lambang, yaitu lambang verbal dan lambang nonverbal) dimana saat proses komunikasi terjadi menggunakan *body language* dan mendeskripsikan kata yang tidak dimengerti menjadi bantuan komunikasi bagi para informan.
2. Ada beberapa faktor yang menjadi penghambat saat WNI dan WNA melakukan komunikasi yang menyebabkan kesalahpahaman dan menjadi hambatan terbesar yang mereka alami, faktor-faktor tersebut ialah bahasa, budaya, nonverbal, stereotip, persepsi, pengalaman, dan nilai. Namun, faktor yang seringkali dirasakan oleh informan ialah Bahasa, Budaya, Stereotip, dan Nilai.

Saran

1. Peneliti menyarankan agar pasangan yang telah menjadi informan peneliti dapat terus mempertahankan untuk saling menerima, menghargai perbedaan, dan untuk tetap terus belajar bahasa asal pasangan masing-masing hingga fasih.
2. Faktor-faktor yang menjadi penghambat saat pasangan WNI dan WNA berkomunikasi dapat diatasi dan semakin berkurang seiring berjalannya waktu agar dapat terjalinnya hubungan yang baik terus menerus.

3. Untuk kedepannya peneliti menyarankan agar ada peneliti-peneliti selanjutnya yang memiliki keinginan untuk menelitimengenai pasangan wnidanwna atau dapat melanjutkan penelitian ini lebih jauh, agar penelitian mengenai pernikahan dan hubungan dengan warga negara asing dapat bervariasi di Universitas Singaperbangsa Karawang.

DAFTAR PUSTAKA

Cangara, H. (2006). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Mulyana, D. & Rakhmat, J. (2010). *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

Muchtar, K., Koswara, I. & Setiaman A. (2016). Komunikasi Antar Budaya dalam Perspektif Antropologi. *Jurnal Manajemen Komunikasi, 1 No.1*, 121-122.

Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nasution. (2012). *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.